

Lunturnya Etika Anak Bangsa Sebagai Pengaruh Konten Negatif Yang Tersebar Di Media Sosial Platform Tiktok

Cholid Fadil

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

e-mail: Cholid_fadil.ep@upnjatim.ac.id

* Cholid Fadil

ABSTRACT

Abstracts:

In today's rapidly evolving digital era, social media platforms like TikTok have become an integral part of young Indonesians' daily lives. While these platforms offer space for creativity and selfexpression, unwise usage raises concerns about the erosion of national character. This study aims to explore how digital platforms influence the ethical and moral values of the younger generation. Using a descriptive qualitative approach through literature review and an online survey of 50 respondents aged 18–24, the findings show that most participants believe social media contributes to the weakening of national character—particularly in terms of politeness, honesty, and personal responsibility. Proposed solutions include strengthening digital literacy, early education on digital ethics, and active involvement from families and educational institutions to help shape a generation that upholds national values amidst the tide of digitalization.

Keywords: Digital Era, Social Media, TikTok, Moral and Ethics

Article submission: 01 Nov 2025

Article revision: 10 Nov 2025

Article acceptance: 17Nov 2025

Abstrak :

Di era digital yang terus berkembang, media sosial seperti TikTok telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda Indonesia. Meski menghadirkan berbagai peluang untuk berekspresi dan berkreasi, penggunaan yang tidak bijak juga menimbulkan kekhawatiran terhadap lunturnya karakter bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengaruh platform digital terhadap nilai etika dan moral generasi muda. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan survei daring terhadap 50 responden usia 18–24 tahun, ditemukan bahwa sebagian besar responden merasa media sosial berkontribusi terhadap melemahnya karakter bangsa, terutama dalam hal sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab. Solusi yang diusulkan meliputi penguatan literasi digital, edukasi etika bermedia sejak dini, serta peran aktif keluarga dan institusi pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda yang tangguh di tengah arus digitalisasi.

Kata Kunci: Etika, TikTok, karakter bangsa, media sosial.

I. INTRODUCTION

Perkembangan zaman pada masa kini berkembang begitu pesat, salah satu platform yang marak digunakan pada zaman ini yaitu Tiktok. Pada tahun 2023, We AreSocial dan Hootsuite melaporkan jumlah pengguna Tiktok di Indonesia mencapai 106,52 juta. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri sebab zaman sudah beralih menjadi lebih canggih pada banyak sektor kehidupan. Socialinsider.io mencatat bahwa kelompok usia 18-24 tahun mendominasi pengguna Tiktok di Indonesia, mencakup sebanyak 41,26% dari total pengguna, sementara kelompok usia di bawah 18 tahun sebesar 30,8% (Islam et al., GWI et al., dalam Herma dan Ayu, 2025). Dari data tersebut dapat diketahui lebih dari setengah dari jumlah pengguna platform Tiktok di Indonesia yaitu anak muda berusia kurang dari 25 tahun. Namun terkadang penggunaan platform tersebut belum disertai dengan sikap bijak, masih banyak konten-konten pada platform tersebut yang dapat berpotensi meruntuhkan karakter bangsa terutama pada kalangan anak muda.

Penggunaan Platform Tiktok dijadikan sebagai ajang mengekspresikan diri para pengguna, hal tersebut tidak menjadi masalah jika digunakan dengan disertai sikap bijak. Kenyataannya masih banyak pengguna platform tersebut yang

memanfaatkan momen tersebut untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan karakter bangsa. Salah satu contoh tindakannya seperti menyebarkan berita hoax, menyebarkan berita yang mengandung ujaran kebencian, dan kebohongan. Menurut Kementerian Komunikasi dan Digital sebanyak 1.923 konten hoaks, berita bohong dan informasi palsu terjadi di sepanjang tahun 2024. Lebih lanjut Pemantauan Kerjasama Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Monash Data & Democracy Research Hub (MDDRH) ini menunjukkan bahwa 18,15% sampel video yang terkumpul, baik konten ataupun komentarnya mengandung ujaran kebencian pada masa Pilkada di tahun 2024 lalu.

Dampak lain yang ikut berdampak dari kurangnya sikap bijak dalam penggunaan platform Tiktok diantaranya seperti menurunnya sikap sopan santun dan etika sosial, terganggunya kesehatan mental dan perilaku terutama pada kalangan anak muda, dan meningkatnya perilaku fomo yang terkadang tidak memberi dampak baik. Namun, tidak semua konten pada platform tersebut memberi dampak negatif, terkadang bahkan memberi dampak yang baik bagi penggunanya. Beberapa dampak baik yang didapat dari konten-konten yang terdapat di tiktok seperti mudahnya untuk meningkatkan mood dengan adanya konten-konten menghibur yang dapat dengan mudah untuk dikunjungi, meningkatkan kreativitas dengan munculnya konten-konten yang memberi tantangan tantangan kreatif yang dapat merangsang imajinasi dan mendorong pengguna untuk mengeksplorasi bakatnya, dan mendorong koneksi sosial dengan disediakan fitur-fitur pada platform Tiktok seperti fitur komentar yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan yang lain.

II. LITERATURE REVIEW

1. Etika dan Moral Bangsa

Etika berasal dari bahasa Yunani, Ethos yang berarti karakter, sifat, dan kebiasaan (Dinarti et al., 2024). Etika merupakan cabang filsafat yang mendalami isu-isu tentang hak, kewajiban, dan tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Sementara itu, Pradnyani (2015) menjelaskan bahwa Moral berasal dari bahasa Latin, Mores yang berarti kebiasaan, tradisi, atau pola

hidup. Moralitas mengacu pada prinsip atau nilai yang melekat dalam diri seseorang dan menjadi pedoman dalam bertindak. Nilai-nilai moral dan etika pada dasarnya sudah tertanam dalam diri setiap individu sejak dini, melalui pendidikan dan pengalaman sosial. Nilai ini berperan dalam membentuk karakter serta menjadi acuan dalam membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut tidak bersifat statis; seiring berjalannya waktu, mereka bisa berubah atau tergeser oleh pengaruh luar, seperti perkembangan zaman dan globalisasi.

Dalam era digital saat ini, teknologi memiliki pengaruh besar terhadap cara hidup manusia. Internet dan media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Sayangnya, kemajuan ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman etika yang memadai. Banyak kalangan muda yang justru terpapar berbagai konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa (Dinarti et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan pentingnya perhatian serius dari berbagai pihak, terutama keluarga dan institusi pendidikan. Generasi muda perlu dibimbing agar tetap menjunjung tinggi etika dalam berinteraksi di dunia nyata maupun digital. Pendidikan karakter dan penguatan nilai moral harus menjadi prioritas agar bangsa ini tetap memiliki generasi yang berintegritas di tengah pesatnya perkembangan teknologi (Aprilistya et al., 2023).

2. Media Sosial dan Platform TikTok

Media Sosial merupakan platform daring yang memfasilitasi hubungan sosial dan memanfaatkan teknologi berbasis web yang mengubah cara berkomunikasi menjadi percakapan yang saling terlibat (Liedfray et al., 2022). Karakteristik utama media sosial meliputi interaktivitas, partisipasi pengguna, dan kemampuan untuk menyebarkan konten secara cepat dan luas. Fungsi media sosial dalam kehidupan remaja sangat beragam, mulai dari sarana ekspresi diri, membangun identitas sosial, hingga sebagai sumber informasi dan hiburan.

Media sosial memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Cahyono (2016) menyatakan bahwa adanya platform media sosial

telah berpengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial dalam komunitas. Perubahan yang terjadi pada relasi sosial atau sebagai penyesuaian terhadap keseimbangan interaksi sosial serta segala bentuk modifikasi pada institusi masyarakat dalam suatu komunitas, yang berdampak pada struktur sosialnya, termasuk di dalamnya norma-norma, sikap, dan pola perilaku.

TikTok adalah platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek dengan berbagai efek dan musik latar. Diluncurkan oleh perusahaan Tiongkok, ByteDance, TikTok telah menjadi salah satu aplikasi paling populer di kalangan remaja (Fidiyansyah et al., 2023). Fitur khas TikTok meliputi algoritma personalisasi yang menampilkan konten berdasarkan preferensi pengguna, halaman "For You Page" (FYP) yang menyajikan video rekomendasi, serta berbagai filter dan efek yang memudahkan pembuatan konten kreatif. Popularitas TikTok di kalangan remaja disebabkan oleh kemudahan dalam membuat dan mengakses konten yang menghibur dan relevan. Namun, Istiqomah & Rahma (2025) menentang bahwa kemudahan ini juga membawa potensi dampak negatif, seperti kecanduan, penurunan konsentrasi belajar, dan paparan terhadap konten yang tidak sesuai.

3. Konten Negatif pada Platform TikTok

Konten adalah informasi yang ada di dalam sebuah halaman website atau media, yang memiliki peran sebagai keuntungan tambahan bagi platform itu. Seiring dengan semakin tingginya nilai konten sebagai media informasi yang dapat memberikan dampak positif, harus diingat bahwa tidak semua konten digital memiliki tujuan mendidik. Menurut Masruroh & Wardatun (2025), konten digital yang tidak mendidik mencakup materi yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan informasi menyesatkan. Paparan terhadap konten semacam ini dapat memengaruhi perkembangan moral dan intelektual anak-anak. Setiap platform media sosial dilengkapi dengan algoritma yang unik, termasuk aplikasi TikTok. Algoritma ini memiliki peran utama dalam mengelola aliran informasi yang beredar dalam platform

tersebut, seperti menentukan jenis konten yang akan disajikan kepada pengguna dan lainnya (Perwirawati, 2023).

Salah satu contoh yang kerap dijumpai adalah pemakaian bahasa yang tidak santun dan kasar dalam berbagai konten tertentu. Anak-anak, yang biasanya terpengaruh oleh tren, sering kali meniru cara berbahasa itu, tanpa menyadari bahwa hal tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada di sekitar keluarga atau sekolah Masruroh & Wardatun (2025). Paparan konten negatif secara terus-menerus dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membimbing anak muda dalam memahami dan menilai konten yang mereka konsumsi.

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan survei daring untuk menganalisis pengaruh era digital terhadap karakter bangsa Indonesia, khususnya generasi muda. Fokus utama ditujukan pada peran media sosial, terutama TikTok, dalam pembentukan nilai, etika, dan perilaku generasi muda. Jenis penelitian ini adalah eksploratif kualitatif karena bertujuan untuk memahami persepsi dan pengalaman responden terkait fenomena sosial yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna mendalam terhadap perubahan karakter bangsa di tengah arus digitalisasi dan globalisasi. Data dikumpulkan melalui: studi literatur, yang mencakup kajian dari laporan digital (We Are Social & Hootsuite, 2023), penelitian akademik, jurnal ilmiah, dan sumber resmi dari lembaga pemerintahan seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2024), dan survei daring melalui Google Form dengan pertanyaan terbuka dan tertutup untuk menangkap respons kualitatif dan kuantitatif secara langsung dari generasi muda.

Survei ini melibatkan kurang lebih 100 responden dengan rentang usia responden berkisar antara 18–24 tahun, yaitu kelompok usia yang menurut Socialinsider (2023) merupakan pengguna dominan TikTok di Indonesia. Kuesioner terdiri atas: pertanyaan terbuka mengenai pandangan terhadap kelemahan karakter bangsa, contoh perilaku negatif di media sosial, serta solusi yang diusulkan, dan

pernyataan sikap dalam skala Likert (1–5) untuk menilai persepsi terhadap nilai-nilai karakter, etika digital, dan perilaku bermedia sosial. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi, kategorisasi tematik (Braun & Clarke, 2021), serta penyajian data dalam bentuk naratif dan grafik pendukung. Kecenderungan responden dikuantifikasi secara sederhana untuk menggambarkan pola umum yang muncul.

Hasil menunjukkan bahwa 88% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa karakter bangsa mengalami pelemahan akibat media sosial. Konten negatif, ujaran kebencian, hoaks, dan kurangnya etika digital menjadi bentuk bentuk degradasi karakter yang dominan. Solusi yang diusulkan mencakup peningkatan literasi digital (Putri & Nugroho, 2022), penguatan pendidikan karakter sejak dini (Wahyuni et al., 2021), serta kontrol penggunaan media sosial baik oleh individu maupun institusi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari literatur akademik, data kuantitatif survei, dan tanggapan kualitatif responden. Keandalan diperoleh dari keragaman latar belakang responden dan pengulangan tema dominan yang muncul dalam hasil survei (Miles, Huberman & Saldaña, 2020).

IV. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini mengumpulkan data lebih dari 100 responden berusia 18–24 tahun dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Survei dilakukan menggunakan formulir Google Form yang terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup, dengan skala Likert (1–5) untuk menilai persepsi terhadap pengaruh media sosial terhadap karakter bangsa.

Selain itu, kami juga mengumpulkan data yang kami peroleh melalui studi literatur seperti jurnal ilmiah, penelitian akademik dan lain sebagainya. Dari data yang kami peroleh, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya:

1. Persepsi Umum Mengenai Melemahnya Karakter Bangsa

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, dikatakan bahwa Melemahnya karakter bangsa di era digital menjadi fenomena yang mengkhawatirkan, seiring maraknya penyebaran informasi yang tidak terkontrol di media sosial. Banyak pengguna

internet, khususnya generasi muda, menjadi mudah terpancing emosi, asal menyebar informasi, dan mulai melupakan nilai-nilai etika seperti sopan santun, kejujuran, serta rasa saling menghormati.

Selain itu, akses informasi yang sangat terbuka di era digital memang memberikan kemudahan, namun tidak semua konten yang tersebar bersifat membangun karakter. Justru, sebagian besar konten mempromosikan nilai-nilai individualisme, konsumerisme, kekerasan, bahkan gaya hidup asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter dan literasi digital di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Upaya ini penting agar mereka mampu menyaring informasi secara kritis, menjaga sikap dalam bermedia sosial, dan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur bangsa di tengah arus globalisasi digital yang kian deras.

Beberapa tanggapan responden terkait pelemahan karakter bangsa yang mewakili pernyataan di atas sebagai berikut:

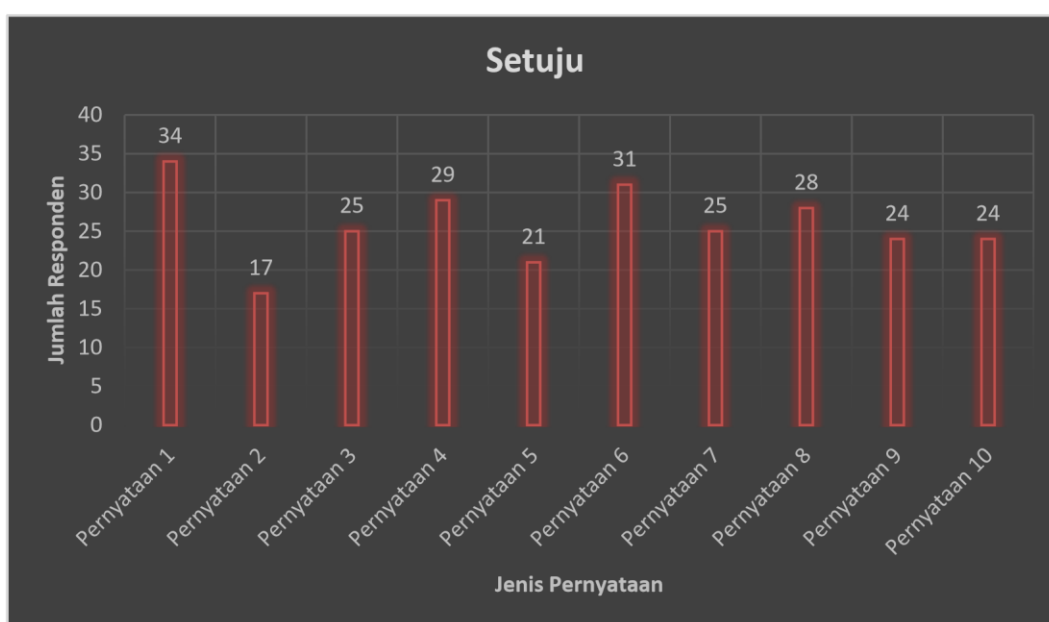
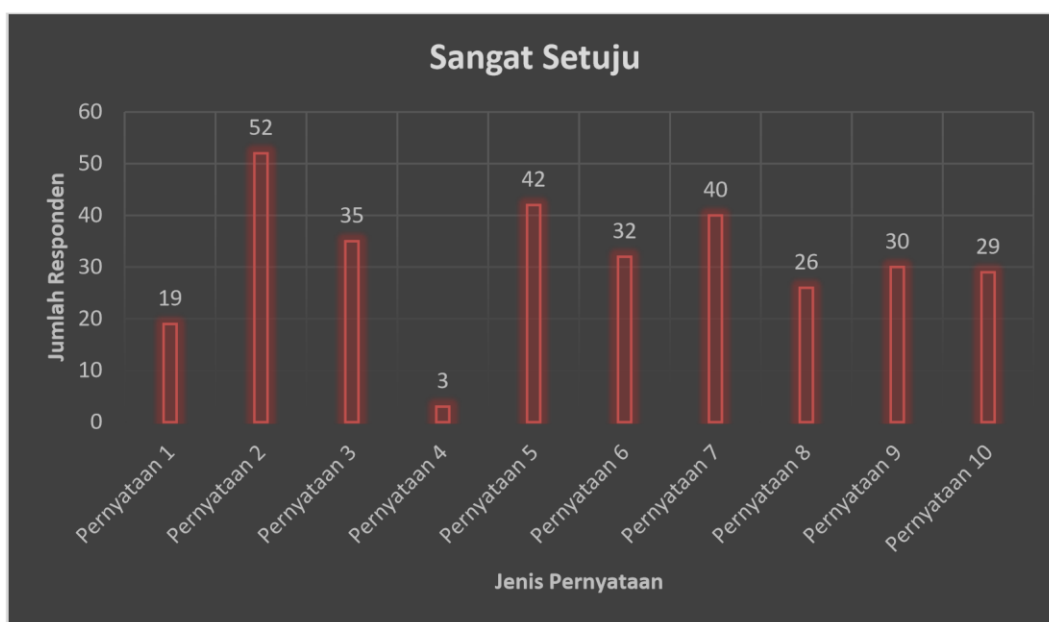
- a. *"Sekarang tuh, gara-gara digital, banyak yang jadi gampang emosi, asal sebar info, terus lupa adab. Karakter bangsa jadi makin luntur. Makanya penting buat tetap waras di medsos, jaga sikap, dan inget nilai-nilai kayak jujur, sopan, sama saling respect."*
- b. *"Melemahnya karakter bangsa pada era digital terjadi karena pengaruh negatif media dan kurangnya kontrol nilai. Perlu penguatan pendidikan karakter dan literasi digital agar bangsa tetap terjaga."*

2. Perilaku yang Dianggap Melemahkan Karakter

Kuesioner ini disusun untuk menggali pandangan responden mengenai dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh platform TikTok terhadap etika bangsa. Setiap pernyataan dijawab menggunakan skala Likert, di mana responden dapat menyampaikan tingkat persetujuan mereka mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju" pada pernyataan yang ada. keterangan :

- a. Kurangnya privasi bagi tiap individu pada era digital
- b. Sosial media memudahkan penyebaran informasi
- c. Maraknya penyalahgunaan teknologi untuk hal-hal negatif
- d. Pembentukan kepribadian seseorang menjadi lebih baik

- e. Semakin cepat tersebarnya hoax
 - f. Sebagai sarana eksplorasi diri
 - g. Sosial media dapat mempengaruhi standar yang dimiliki oleh masyarakat
 - h. Sosial media membuat seseorang mudah emosional dan sulit mengendalikan diri
 - i. Timbulnya polarisasi akibat algoritma tiktok yang menampilkan konten sesuai pengguna
 - j. Menurunnya kesehatan mental karena gangguan tidur akibat kecanduan media sosial khususnya tiktok
- Sangat Tidak Setuju .





Berdasarkan data di atas didapat bahwa Secara keseluruhan, mayoritas responden setuju hingga sangat setuju bahwa platform seperti TikTok dan media sosial secara umum memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap etika, privasi, emosional, dan bahkan kesehatan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan adanya kekhawatiran kolektif terhadap pengaruh digital terhadap kehidupan sosial dan moral bangsa.

Selain dari pernyataan di atas beberapa responden berpendapat bahwa kecanduan gadget, khususnya TikTok, bisa terjadi jika seseorang tidak mampu mengontrol penggunaannya dan mulai merasa ketergantungan. Ketergantungan ini muncul saat seseorang merasa gelisah atau takut ketinggalan informasi jika tidak membuka TikTok dalam sehari. Banyak pengguna menganggap TikTok sebagai hiburan utama untuk melepas penat, sehingga penting bagi setiap individu untuk memiliki kontrol terhadap diri sendiri agar tidak terbawa dampak negatif media sosial. Seperti yang dikemukakan oleh responden jefri nicol, 2025 Selain itu, responden lain juga menyoroti cepatnya arus informasi di media sosial yang bisa menjadi pedang bermata dua. Meski media sosial memudahkan pencarian informasi, masih banyak orang yang belum bijak dalam menggunakannya. Mereka mengingatkan agar pengguna, terutama anak-anak dan lansia, lebih berhati-hati dalam menerima informasi karena banyak yang langsung mempercayai tanpa mengecek kebenarannya. Di era digital ini, anak-anak dan remaja juga mulai

meninggalkan kebiasaan membaca buku, dan lebih sering menghabiskan waktu dengan menggulir media sosial seperti TikTok. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara matang bisa menurun. Meski begitu, media sosial juga memiliki sisi positif, seperti memungkinkan orang membaca buku digital atau mengungkapkan pendapat pribadi karena adanya ruang kebebasan berekspresi.

Berdasarkan data di atas didapat bahwa Secara keseluruhan, mayoritas responden setuju hingga sangat setuju bahwa platform seperti TikTok dan media sosial secara umum memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap etika, privasi, emosional, dan bahkan kesehatan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan adanya kekhawatiran kolektif terhadap pengaruh digital terhadap kehidupan sosial dan moral bangsa. Selain dari pernyataan di atas beberapa responden berpendapat bahwa kecanduan gadget, khususnya TikTok, bisa terjadi jika seseorang tidak mampu mengontrol penggunaannya dan mulai merasa ketergantungan. Ketergantungan ini muncul saat seseorang merasa gelisah atau takut ketinggalan informasi jika tidak membuka TikTok dalam sehari. Banyak pengguna menganggap TikTok sebagai hiburan utama untuk melepas penat, sehingga penting bagi setiap individu untuk memiliki kontrol terhadap diri sendiri agar tidak terbawa dampak negatif media sosial. Seperti yang dikemukakan oleh responden jefri nicol, 2025 Selain itu, responden lain juga menyoroti cepatnya arus informasi di media sosial yang bisa menjadi pedang bermata dua. Meski media sosial memudahkan pencarian informasi, masih banyak orang yang belum bijak dalam menggunakannya. Mereka mengingatkan agar pengguna, terutama anak-anak dan lansia, lebih berhati-hati dalam menerima informasi karena banyak yang langsung mempercayai tanpa mengecek kebenarannya. Di era digital ini, anak-anak dan remaja juga mulai meninggalkan kebiasaan membaca buku, dan lebih sering menghabiskan waktu dengan menggulir media sosial seperti TikTok. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara matang bisa menurun. Meski begitu, media sosial juga memiliki sisi positif, seperti memungkinkan orang membaca buku digital atau mengungkapkan pendapat pribadi karena adanya ruang kebebasan

berekspresi. Solusi yang Diusulkan Responden menyarankan beberapa solusi, antara lain:

1. Edukasi etika bermedia sosial sejak dini
 2. Penguatan literasi digital di sekolah dan universitas
 3. Pengawasan konten oleh pemerintah atau platform
 4. Kesadaran individu untuk lebih selektif dan bertanggung jawab
- Hasil survei ini memperkuat teori bahwa media sosial dapat mempercepat degradasi nilai budaya dan etika, terutama ketika digunakan tanpa kontrol dan literasi yang memadai. Platform seperti TikTok, yang mengandalkan sistem algoritma, cenderung memperkuat bias konfirmasi dan konten sensasional, yang mudah viral meskipun tidak edukatif. Konsep Disinhibisi Online (Suler, 2004) menjelaskan bahwa pengguna media sosial cenderung berperilaku lebih bebas, agresif, bahkan tidak etis karena merasa anonim. Ini sejalan dengan temuan responden mengenai komentar kasar dan kurangnya sopan santun dalam berinteraksi digital. Literasi digital sangat dibutuhkan agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga menjadi pengguna aktif yang kritis dan etis. Pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat perlu berkolaborasi membangun budaya digital yang sehat.

Perilaku yang Dianggap Melemahkan Karakter kuesioner ini disusun untuk menggali pandangan responden mengenai dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh platform TikTok terhadap etika bangsa. Setiap pernyataan dijawab menggunakan skala Likert, di mana responden dapat menyampaikan tingkat persetujuan mereka mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju".

Berdasarkan data di atas didapat bahwa Secara keseluruhan, mayoritas responden setuju hingga sangat setuju bahwa platform seperti TikTok dan media sosial secara umum memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap etika, privasi, emosional, dan bahkan kesehatan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan adanya kekhawatiran kolektif terhadap pengaruh digital terhadap kehidupan sosial dan moral bangsa. Selain dari pernyataan di atas beberapa responden berpendapat bahwa kecanduan gadget, khususnya TikTok, bisa terjadi jika seseorang tidak mampu mengontrol penggunaannya dan mulai merasa ketergantungan. Ketergantungan ini

muncul saat seseorang merasa gelisah atau takut ketinggalan informasi jika tidak membuka TikTok dalam sehari. Banyak pengguna menganggap TikTok sebagai hiburan utama untuk melepas penat, sehingga penting bagi setiap individu untuk memiliki kontrol terhadap diri sendiri agar tidak terbawa dampak negatif media sosial.

Seperti yang dikemukakan oleh responden jefri nicol, 2025 Selain itu, responden lain juga menyoroti cepatnya arus informasi di media sosial yang bisa menjadi pedang bermata dua. Meski media sosial memudahkan pencarian informasi, masih banyak orang yang belum bijak dalam menggunakannya. Mereka mengingatkan agar pengguna, terutama anak-anak dan lansia, lebih berhati-hati dalam menerima informasi karena banyak yang langsung mempercayai tanpa mengecek kebenarannya. Di era digital ini, anak-anak dan remaja juga mulai meninggalkan kebiasaan membaca buku, dan lebih sering menghabiskan waktu dengan menggulir media sosial seperti TikTok. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan pendapat secara matang bisa menurun. Meski begitu, media sosial juga memiliki sisi positif, seperti memungkinkan orang membaca buku digital atau mengungkapkan pendapat pribadi karena adanya ruang kebebasan berekspresi.

3. Solusi yang Diusulkan

Solusi yang Diusulkan Responden menyarankan beberapa solusi, antara lain:

- a. Edukasi etika bermedia sosial sejak dini
- b. Penguatan literasi digital di sekolah dan universitas
- c. Pengawasan konten oleh pemerintah atau platform
- d. Kesadaran individu untuk lebih selektif dan bertanggung jawab Hasil survei ini memperkuat teori bahwa media sosial dapat mempercepat degradasi nilai budaya dan etika, terutama ketika digunakan tanpa kontrol dan literasi yang memadai.

Platform seperti TikTok, yang mengandalkan sistem algoritma, cenderung memperkuat bias konfirmasi dan konten sensasional, yang mudah viral meskipun tidak edukatif. Konsep Disinhibisi Online (Suler, 2004) menjelaskan bahwa pengguna media sosial cenderung berperilaku lebih bebas, agresif, bahkan tidak

etis karena merasa anonim. Ini sejalan dengan temuan responden mengenai komentar kasar dan kurangnya sopan santun dalam berinteraksi digital. Literasi digital sangat dibutuhkan agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen konten, tetapi juga menjadi pengguna aktif yang kritis dan etis. Pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat perlu berkolaborasi membangun budaya digital yang sehat.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan Hasil survei terhadap 100 responden dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial, terutama TikTok, sangat memengaruhi karakter generasi muda. Media sosial membantu mendapatkan informasi dan memberi orang kesempatan untuk berekspresi, tetapi juga memiliki efek negatif, seperti penyebaran hoaks dan melupakan nilai-nilai etika seperti sopan santun, kejujuran, serta rasa saling menghormati. Kondisi ini menunjukkan bahwa mempertahankan etika anak bangsa di era digital sangat sulit. Faktor utama yang mendorong lunturnya etika anak bangsa adalah tingkat literasi digital yang rendah dan kurangnya kontrol terhadap konten yang viral. Untuk itu, dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak, baik institusi pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat dalam menanamkan kesadaran etika bermedia sosial sejak dini. Generasi muda tidak cukup hanya menjadi pengguna media sosial, mereka juga perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab moral agar mampu memilah informasi dengan bijak serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

VI. BIBLIOGRAPHY

- Aprilistya, A., Azhari, C. V., & Pramesti, C. A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika Generasi Muda. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/dayanasional/article/download/74931/pdf>
- Cahyono, A. S. (N.D.). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79> Di Indonesia. Digital 2023: Indonesia. (2023). We Are Social & Hootsuite. ` 10
- Dinarti, N. S., Salsabila, S. R., & Herlambang, Y. T. (2024). Dilema Etika Dan Moral Dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi Terhadap Privasi Keamanan, Dan Kejahatan Siber. 10.26418/jdn.v2i1.74931

- Febriati, F., Anwar, C. R., Nur, E. A., Nugraha, W., Runiarsiti, Nurhikmah, Putri, A. A., Ramlah, Hardayani, H., Supriandi, Amir, N. A., Nurdin, R., Said, S., Wahyudin, S., & Usman, K. (2024).
- Inovasi Pendidikan Di Era Digital: Menumbuhkan Karakter Dan Literasi Siswa. Eureka Media Aksara, November 2024 Anggota Ikapi Jawa Tengah No. 225/Jte/2021. <https://Repository.Penerbiteureka.Com/Media/Publications/589988-Inovasi-Pendidikan-Di-Eradigital-Menumb-D67329b8.Pdf>
- Fidiyansyah, A., Octaviana, R., & Asriani, W. (2023). Peran Media Sosial Tiktok Dalam Mempengaruhi Perilaku Sosial Remaja Di Era Digital, 1, 9-15. <https://Publikasi.Abidan.Org/Index.Php/Komunika/Index> Istiqomah, N., & Rahma, I. A. (2025).
- Pengaruh Tiktok Terhadap Perilaku Remaja, [https://Doi.Org/10.6578/Triwikrama.V6i11.102836\(11\)](https://Doi.Org/10.6578/Triwikrama.V6i11.102836(11)), 131-139.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Jurnalilmiahociety/Article/Download/38118/34843>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Sage Publications. 11 <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=3cnrubtu6csc&Printsec=Frontcover&Hl=Id#V=Onepage&Q&F=False> Perwirawati, E. (2023).
- Menyikapi Konten Negatif Pada Platformmedia Sosial <https://Doi.Org/10.33369/Jkaganga.7.1.18-29> Tiktok, 7(1). Pradnyani, N. K. R. (2015).
- Pendapat Tentang Moral Di Zaman Now. <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jiis/Article/View/20177/12208>
- Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. Tiktok Audience Demographics By Country. (2023). Socialinsider.Io.
- Wahyu, S., Lestari, R., & Yuliana, D. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Digital. Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(2), 85-94.
- Yunita, H., & Ayu. (2025). Analisis Tentang Dampak Aplikasi Tik Tok Pada Siswa Sdn 65 Desa Suka Rami Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan, 3(2)